

## Perkembangan Tari *Seinggok Sepemunyan* sebagai Simbol Akulturasi Budaya di Kota Prabumulih Tahun 2006-2019

Syarifuddin<sup>1\*</sup>, Supriyanto<sup>2</sup>, Dandi Dwi Prayitno<sup>3</sup>, Ratih Dian Anggraeni<sup>4</sup>, Ria Melati<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya  
<sup>1\*</sup>e-mail korespondensi: syarifuddin@fkip.unsri.ac.id

*Received 16 December 2020; Received in revised form 10 July 2021; Accepted 12 July 2021*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perkembangan tari tradisional yang ada di Kota Prabumulih yaitu tari *Seinggok Sepemunyan*, yang merupakan salah satu tari sambut Kota Prabumulih yang ditarikan oleh 9 orang dan menjadi bagian penting dalam menyambut kedatangan tamu penting di Kota Prabumulih. Tujuan Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana perkembangan dan bentuk akulturasi yang diciptakan yang menjadi kekhasan di dalamnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode historis yaitu mulai dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan Historiografi. Tahap pertama dari penelitian ini, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan. Setelah data dikumpulkan dilanjutkan dengan kritik sumber dalam memperoleh fakta sejarahnya. Selanjutnya fakta tersebut diinterpretasi, hingga ditutup dengan historiografi (penulisan). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terciptanya suatu akulturasi budaya di Kota Prabumulih yaitu sebagai tari sambut di Kota Prabumulih terdiri dari tiga tarian yang berasal dari wilayah yang berbeda-beda yaitu tari *Pincang Urung Lebak Kelekar*, tari *Tupai Begelut* dan tari 9 Bidadari. Kemudian ketiga tarian tersebut berakulturasi membentuk satu tari sambut baru dari kota Prabumulih yaitu tari *Seinggok Sepemunyan*.

**Kata kunci:** *seinggok sepemunyan*, akulturasi, prabumulih.

### Abstract

*This research aimed to describe the development of traditional dance in Prabumulih, namely Seinggok Sepemunyan Dance, which is one of the welcoming dances. Seinggok Sepemunyan is danced by nine people and being the important part in welcoming the important guests in Prabumulih. The purpose of this study will discuss about how the development and the form of acculturation created which is unique in it. The methodology that is used in this research was historical method which carries out the steps starting from heuristics, sources criticism, interpretations, and historiography. The first step of this research was the data collection that was done by literature study and field study. After the data was collected, it was continued with the source criticisms to found the historical facts. Furthermore, these facts were interpreted, until the last step, namely historiography. The result of this research is revealed that there is a cultural acculturation occurs in Seinggok Sepemunyan dance. The welcoming dances from Prabumulih consist of three dances from the different areas in Prabumulih that is Pincang Urung Lebak Kelekar Dance, Tupai Begelut Dance, and 9 Bidadari dance. Then, these three dances acculturated to form a new welcoming dance of Prabumulih named Seinggok Sepemunian dance.*

**Keywords:** *seinggok sepemunyan*, acculturation, prabumulih.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak suku bangsa dan kebudayaan yang memiliki ciri khasnya masing-masing di setiap daerah. Dalam kebudayaan masyarakat, kearifan lokal ialah aset budaya yang semestinya dilestarikan dan dikembangkan untuk memperlihatkan peradaban budaya masyarakat dalam suatu bangsa. Keanekaragaman budaya suatu daerah berupa kesenian asli masyarakat setempat yang biasa disebut dengan Tradisi (Kuara Jangga Uma *et al.*, 2018).

Mengenai adat dan tradisi yang berkembang di setiap daerah tidak terlepas dari seni yang diciptakan. seni diartikan sebagai benda kuno, antik, dan kian lama kian sulit ditemukan. Terkadang benda tersebut tak dilihat bahkan dilestarikan. Benda tersebut akan tetap pada tempatnya dan terbengkalai begitu saja. Namun apabila benda seni tersebut berada pada orang yang tepat maka benda tersebut akan dipungut dan dibersihkan lalu akan dicari asal muasal nya. Benda-benda antik biasanya menyimpan berbagai informasi tentang proses penciptaan maupun fungsinya. Sejarah, nama, kegunaan hingga keunikan apa yang dimilikinya hingga menjadikannya sangat menarik. Begitulah seni tradisi (Anggraini, 2016).

Seni tradisi memiliki berbagai macam sesuai klasifikasinya ada seni grafis, seni yang memiliki unsur tiga

dimensi dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan suatu hasil pemikiran yang memiliki nilai dan makna tersendiri mulai seni teater ataupun peran, seni musik, dan seni tari. Indonesia memiliki ragam budaya terutama dalam bidang seni tari. Tari adalah sebuah karya seni yang harus dikembangkan, didalam tari bisa melambangkan suatu daerah, nilai budaya yang terkandung didalam tari sangatlah tinggi di kalangan masyarakat. Ikut mengembangkan tari merupakan bentuk pelestarian dari tarian suatu daerah tersebut (Mirdamiwati, 2014).

Seni tari merupakan seni tradisi yang sejak dulu sudah ada. Salah satu adat dan budaya yang diciptakan yaitu seni tari. Seni diwujudkan sebagai struktur dan sumber mengkomunikasikan pengetahuan sosial budaya. Budaya yang mengakar dan ingatan tak sadar akan tradisi leluhur dapat diwujudkan dalam tarian. Di setiap daerah memiliki warna dan ciri khas bentuk tarian masing-masing. Jenis tari sendiri dibagi menjadi 2, yaitu tari tradisional dan tari modern. tari tradisional sendiri terbagi menjadi dua yaitu tari tradisional keraton yang biasa disebut dengan tari klasik dan tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional merupakan salah satu bentuk kepatuhan atau penghargaan kepada budaya yang kita miliki dengan menampilkan ekspresi dan memberi semangat (Kaltsatou *et al.*, 2011).

Dari berbagai cabang seni yang ada, tari juga merupakan salah satu warisan budaya yang kaya di Indonesia yang wajib dilestarikan (Dewi, 2012). Sama halnya dengan perkembangan seni tari di Sumatera yang perlu dilestarikan. Setelah masa kemerdekaan telah banyak mendapat pengaruh kebudayaan dari luar yaitu kebudayaan Islam dan Kristen berupa gerakan tari yang bersifat sederhana serta tari dijadikan sebagai tradisi untuk kepercayaan dan hiburan.

Pada abad ke-7, tarian-tarian mengalami transformasi budaya dengan gerakan yang mirip dengan tarian Cina, seperti gerakan menunduk, jongkok dan membawa properti seperti dalam kehidupan sehari-hari. Setelah pada abad ke-15, telah masuk budaya dari Arab di Sumatera Selatan yaitu pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Dari sejarah perkembangan masyarakat di Sumatera Selatan mengakibatkan asimilasi budaya baik dalam bidang seni dan aspek lainnya (Nurlailiyah, 2016).

Provinsi Sumatera Selatan mempunyai khasanah seni dan budaya seperti contohnya Prabumulih. Kota Prabumulih adalah kota yang dikelilingi antara beberapa kabupaten lain seperti Muara Enim, Batu Raja, dan Ogan Ilir. Kota Prabumulih memiliki sejarah awal berdirinya kota Prabumulih yang diawali dari masa kepuyangan seperti *Puyang Tegeri*, *Puyang Minggun*, *Puyang Resek*,

*Puyang Jamik* dan lainnya (Marini *et al.*, 2019).

Terlepas dari perkembangan kota Prabumulih, adanya hubungan antara puyang dan tetua dahulu dengan perkembangan adat dan tradisi di kota Prabumulih termasuk seni tari. Salah satu tari tradisional yang ada di Kota Prabumulih yaitu tari *Seinggok Sepemunyan*. Tari *Seinggok Sepemunyan* merupakan salah satu tari sambut Kota Prabumulih yang ditarikan oleh 9 orang dan menjadi bagian penting dalam menyambut kedatangan tamu penting di Kota Prabumulih. Seperti yang diketahui bahwa Tari penyambutan sering diartikan sebagai ritual yang lebih besar dalam merayakan pencapaian serta melakukan hal yang dilakukan yang berbicara dalam bahasa gerakan (Kawano, 2017). Dalam hal ini, tari *Seinggok Sepemunyan* tidak luput dari aspek yang mendukungnya seperti tata busana, tata rias, musik pengiring dan properti.

Beberapa penelitian yang relevan yang mendukung kajian peneliti ditulis oleh Ersa Mega Reta Putri (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Tari Sambut dalam Upacara Penyambutan Tamu di Muara Enim, Sumatera Selatan" yang membahas mengenai proses dan bentuk rangkaian adat pada Tari tersebut, lalu penelitian yang ditulis oleh Rahmi UI Fadhilah, Indrayuda dan Herlinda Mansyur dengan

berjudul "Penelitian Koreografi Tari Sambut *Sebiduk Sehaluan* di Martapura Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan" yang menguraikan asal-usul tari sambut yang ada disana, dan penelitian yang ditulis oleh Nurlailia dengan judul "Tari *Ngantat Dendan* di Lubuklinggau Sumatera Selatan" yakni mengenai tari tradisional yang berkembang di Lubuklinggau. Ketiga penelitian tari ini merupakan penelitian yang berisi mengenai tari yang berasal dari Sumatera Selatan, yang membahas mengenai setiap tari sambut mempunyai musik, pakaian maupun gerakan yang hampir sama. Hanya saja makna gerak tari yang terkandung berbeda. Peneliti tertarik untuk membahas mengenai tari *Seinggok Sepemunyan* sebagai Simbol Akulturasi Budaya di Kota Prabumulih karena belum ada yang membahas mengenai tari sambut di Kota Prabumulih mulai dari sejarah terbentuknya tari sambut ini dan perkembangannya dari tahun 2006-2019.

Demi menjaga kelestarian tari *Seinggok Sepemunyan*, pemerintah dan pengelolaan kelompok kesenian atau sanggar terus melakukan hal yang terbaik. Para tetua-tetua yang selama ini bertanggungjawab mengurus kesenian di pedesaan, mengajarkan dan menurunkan kepada generasi penerus serta memberikan kepada kelompok pengelola kesenian dan pemerintah agar tetap bisa

dilestarikan dan menjadi warisan budaya daerah.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode historis. Metode penulisan historis erat kaitannya dengan teori-teori sejarah yang dikaji, begitu pula dengan metodologi sejarah yang didalamnya terkandung teori dan pendekatan guna menjembatani metode penelitian historis. Metode penelitian historis meliputi (1) heuristik (pengumpulan data), (2) kritik atau analisis (penilaian data), (3) interpretasi dan Analisa, dan (4) historiografi (penulisan sejarah) (Priyadi, 2012).

Pertama, *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani yaitu "*heuriskein*" yang artinya mencari atau menemukan. Heuristik merupakan usaha merekonstruksi masa lampau melalui bukti dan sumber-sumber sejarah. Mengumpulkan sumber sejarah dilakukan oleh seorang sejarawan melalui kegiatan *bibliografis* (pengumpulan buku) yaitu melalui perpustakaan dan katalog (Daliman, 2012).

*Heuristik* atau pengumpulan sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang direkam oleh para saksi sejarah. Pada penelitian ini sumber primer yang digunakan yaitu arsip pribadi yang ditulis dan disimpan oleh tokoh adat. Sedangkan

sumber sekunder adalah berupa literatur atau bacaan yang erat kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Dalam teknik pengumpulan sumber sekunder ini menggunakan studi kepustakaan dan beberapa jurnal. Untuk menambah pengumpulan sumber dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan kegiatan mencari informasi dengan melakukan tanya jawab kepada orang yang mengetahui kejadian yaitu melakukan wawancara dengan Bapak H. Ahmad Azadin selaku tokoh adat dan dewan kesenian Kota Prabumulih dan Bapak Taufik selaku pemilik Sanggar Tosanda sebagai salah satu tempat perkembangan tari *Seinggok Sepemunyan*.

Kedua, kritik sumber. Langkah ini dilakukan agar mempermudah peneliti dalam mempusatkan penulisan dalam hasil penelitian dan pada tahap ini juga peneliti dapat menentukan kebenaran sumber yang didapat (Atmaja & Sodik, 2017). Kritik sumber dibagi menjadi dua bagian yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu mengajukan pengujian terhadap keaslian sumber. Sedangkan kritik intern yaitu melakukan pengujian terhadap isi narasi yang disampaikan dalam sumber (Irwanto dan Sair, 2014). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengujian terhadap keaslian sumber yaitu pada arsip yang diberikan tokoh adat bahwa terdapat nama penulis

dan tanda tangan penulis yang artinya peneliti meyakini keaslian data tersebut.

Ketiga, interpretasi yaitu suatu kegiatan mengartikan atau memberi makna terhadap bukti-bukti sejarah. Bukti-bukti ini merupakan saksi nyata pada peristiwa di masa lampau sejatinya hanyalah saksi-saksi bisu semata, maka dari itu perlu dilakukannya interpretasi. (Daliman, 2018). Pada tahap ini, peneliti berusaha untuk menghubungkan dengan data yang diperoleh dari wawancara, studi pustaka dengan pemahaman historis sehingga dihasilkan suatu kesimpulan. Dalam interpretasi perkembangan tari seinggok sepemunyan menggambarkan symbol akulturasi budaya yang ada di Kota Prabumulih.

Keempat, historiografi adalah hal-hal yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Historiografi merupakan tahap penulisan dari hasil analisis pada fakta - fakta yang dituliskan menjadi kisah yang selaras (Herlina, 2020). Dengan ini peneliti menyajikan data secara kronologis dengan melihat bagaimana perkembangan tari Seinggok Sepemunyan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seni Tari di Kota Prabumulih

Tari tradisional merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Terdapat aturan-aturan

yang berlaku dalam menampilkan kesenian dalam masyarakat. Aturan inipun menjadi keharusan apabila kesenian tersebut ingin ditampilkan di luar wilayah. Setidaknya ada dasar aturan-aturan yang ditetapkan oleh masyarakat pemilik kesenian tersebut. Memperhatikan dinamika perkembangan tari tradisional kota Prabumulih tumbuh dan berkembang di pedesaan sekitar abad 18 kurang lebih tahun 1856. Nenek moyang zaman dahulu menciptakan gerakan tarian berdasarkan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tarian yang diciptakan biasanya untuk penyambutan acara yang sakral dan untuk kegiatan-kegiatan yang dianggap penting.

#### **Perkembangan Tari *Seinggok Sepemunyan* di Kota Prabumulih Tahun 2006-2019**

Berdasarkan tradisi lisan yang turun-menurun, tarian-tarian di Kota Prabumulih disebut dengan tari khayangan. Maksud dari tari khayangan bahwa tari diciptakan oleh bangsawan dan dinikmati pula oleh para bangsawan. Penari haruslah berasal dari kaum bangsawan, sebelum melakukan pertunjukan penari memiliki syarat harus suci dan bersih. Selanjutnya, pada masa keresidenan yaitu pada tahun 1950-an, setiap residen memiliki aturan dan adat istiadat masing-masing, begitu juga pada bidang seni tari. Sebelum tari dipertunjukkan, setiap tamu atau

pejabat yang berkunjung disilang dibagian leher dengan menggunakan samurai serta harus melepas topi dan diganti dengan tanjak. Hal ini memiliki arti bahwa hukum adat lebih kuat dari hukum pemerintahan. Akan tetapi, sekarang adat ini sudah dihilangkan dalam penyambutan, tamu hanya diberikan kalung bunga dan diminta mengambil kapur sirih dalam sebuah tepak yang dibawa oleh penari (Wawancara Yadi, 25 November 2020).

Tari sambut merupakan tari penyambutan untuk tamu yang digunakan dan dihormati sebagai tari persembahan. Setiap daerah memiliki tari untuk menyambut tamu dengan nama dan makna gerakan yang berbeda-beda. Demikian halnya di Kota Prabumulih juga memiliki tari sambut yaitu tari *Seinggok Sepemunyan*.

Tari *Seinggok Sepemunyan* diciptakan atas dasar keinginan seniman tari di Kota Prabumulih untuk membuat tari khusus untuk menyambut tamu-tamu penting yang berkunjung ke Prabumulih. Terdapat tiga suku di Prabumulih yaitu Suku Rambang, Suku Lematang dan Suku Belida. Masing-masing daerah ini memiliki tariannya sendiri, jika hanya diambil salah satu tari diantara suku tersebut maka akan terjadi deskriminasi. Maka seniman di Kota Prabumulih mengambil ketiga tari dari suku-suku tersebut yang akhirnya gerak dalam tari tersebut dibedah dan digabung menjadi

satu. Setelah itu jadilah sebuah tarian baru untuk penyambutan tamu di Kota Prabumulih. Tarian ini dibawakan di sebuah lapangan dan pada saat momen dan waktu tertentu (Wawancara Taufik, 4 September 2020). Pada hasil wawancara yang didapat, ada perbedaan pendapat mengenai asal-usul dan banyaknya jenis tari, yang semula narasumber 1 mengatakan ada empat yang menjadi asal-usul tari yang menjadi cikal bakal namun narasumber 2 hanya mengatakan 3 tari yang menjadi cikal bakal Tari *Seinggok Sepemunyan* ini. Masing-masing dari ketiga tarian tersebut yang diciptakan oleh nenek moyang dengan sejarahnya masing-masing yang diturunkan lewat tradisi lisan. Pertama, tari *Tupai Begelut* menceritakan seorang gadis cantik yang menjadi rebutan para lelaki di Desa Sungai Medang yang bernama Majidah anak dari seorang tokoh masyarakat pada saat itu bernama Jibun. Majidah binti Jibun pada saat berumur 18 tahun, gadis cantik ini pada suatu petang ia duduk depan rumahnya, matanya tertuju tak berkedip melihat dua ekor tupai. Pasangan binatang tupai ini sedang memadu kasih, bermain, melompat dan berkejar-kejaran sambil memutar badan, kadang kedua tangannya saling cakar, melompat dari satu dahan ke dahan lainnya sambil memainkan ekornya. Kedua pasangan tupai ini terus bermain dan mata Majidah tak berkedip memperhatikan sepasang

tupai ini sedang bermain atau *begelut* tersebut. Seketika itu terbenak dalam hati Majidah, jika ia melakukan pernikahan dan mendapat jodoh maka dia akan menciptakan tari tupai yang sedang *begelut*. Beberapa waktu kemudian, Majidah dilamar oleh seorang perjaka yang bernama Beduroni. Sebelum masa pernikahan, Majidah sudah menciptakan gerakan tari *Tupai Begelut*, kemudian pada saat hari pernikahan, Majidah mempertunjukkan tari ciptaannya di depan keluarga dan tamu undangan. Beberapa tahun kemudian pasangan suami istri ini dikaruniai anak perempuan semata wayangnya yang diberi nama Mena. Ketika Mena sudah menginjak dewasa, mulailah Majidah menurunkan dan mengajarkan ilmu tari yang ia ciptakan sendiri yang diikuti oleh gadis-gadis kampung lain (Wawancara Ahmad Azadin, 10 September 2020).

Selanjutnya, Kurang lebih hampir satu tahun Mena sudah pandai menarikan Tari *Tupai Begelut* ini, sedangkan gadis-gadis lain yang belajar bersama Mena tadi tidak satupun yang dapat menarikan tari *Tupai Begelut* ini dengan baik dan sempurna sehingga setiap ada acara, Mena selalu tampil untuk menari. Tarian ini dianggap sakral oleh tokoh masyarakat sehingga jika dalam menyambut tamu yang datang seperti pejabat-pejabat, sedekah dusun dan acara pernikahan, Mena selalu

ditampilkan. Ketika dewasa, Mena binti Beduroni dipersunting oleh seorang lelaki yang bernama Wahab serta mendapatkan 7 anak dan Mena menurunkan darah seninya kepada anak perempuannya nomor 6 yang bernama Nonina. Pada tahun 2015 Nonina sudah berumur 73 tahun dan sekarang masih aktif melestarikan tari *Tupai Begelut* ini (Wawancara Ahmad Azadin, 10 September 2020).

Kedua, tari *Pincang Urung Lebak Kelekar* berasal dari Dusun Prabumulih yaitu sekitar tahun 1960-an. Tarian ini menceritakan mengenai kegiatan menanam padi yang dilakukan di *lebak* oleh masyarakat setempat dijadikan gerakan dalam tarian ini. *Pincang urung* adalah gerakan yang tidak lancar seperti patah-patah dan gerak maju mundur yang dilakukan secara berulang-ulang saat menanam padi (Wawancara Taufik, 4 September 2020).

Ketiga, tari 9 Bidadari. Tari ini menceritakan sembilan orang gadis cantik di Desa Rambang Kapak Tengah yang sedang mencuci pakaian dan bermain-main di sungai dengan gembira. Gadis-gadis ini mencuci sebuah selendang yang memiliki ragam warna saling bercengkrama satu sama lain. Gerakan tari ini tercipta dari aktivitas yang dilakukan oleh sembilan gadis cantik ini yang lebih menonjolkan gerakan tangan dan pinggul (Wawancara Priyadi, 25 November 2020).

Dalam perkembangannya pada tahun 2000-an tari ini mulai dipertunjukkan di sebuah lapangan dan pada saat momen dan waktu tertentu, adat yang digunakan sebelum tari dipertunjukkan dihilangkan dalam penyambutan, tamu hanya diberikan kalung bunga dan diminta mengambil kapur sirih dalam sebuah tepak yang dibawakan oleh penari. Dari asal-usul ketiga tari tersebut yang merupakan tradisi lisan yang berkembang di tiga desa yang berbeda namun dalam satu wilayah yang sama ini ketika memasuki resminya Prabumulih menjadi Kota Administratif tarian-tarian ini masih sering dibawakan diacara-acara besar, namun dari ketiga desa tersebut menimbulkan kecemburuan dikarenakan pada acara tersebut hanya salah satu dari tari saja dibawakan pada setiap acara hal ini lah yang membuat Tokoh seni, seniman tari dan beberapa pejabat pemerintahan membentuk gabungan dari ketiga tari tersebut (Dinda, Aman, Setiawan, 2019).

Dari gabungan ketiga tarian daerah tersebut di ambil bagian-bagian gerakan masing-masing tarian dan kemudian dibuat menjadi tarian baru yaitu tari *Seinggok Sepemunyan*. Mulai tahun 2015-2019 tari ini sering mengikuti berbagai macam ajang lomba atau festival. Salah satunya ialah Festival Sriwijaya yang diadakan di Kota Palembang. Dimana Kota Prabumulih

meraih juara umum setiap tahunnya dengan menampilkan beragam kesenian daerah Kota Prabumulih, salah satunya tari *Seinggok Sepemunyan*.

### **Tari Seinggok Sepemunyan sebagai Simbol Akulturasi Budaya di Kota Prabumulih**

Akulturasi didefinisikan sebagai peristiwa yang muncul pada saat kontak langsung dengan kelompok-kelompok budaya yang berbeda (Romli, 2015). Akulturasi juga merupakan suatu percampuran budaya asli dan budaya lain yang dilakukan secara bertahap, hal ini menimbulkan pembaharuan dalam kebudayaan tanpa menghilangkan budaya sebelumnya. Akulturasi yang berlangsung secara bertahap seringkali dijadikan sebagai upaya untuk melakukan intrusi budaya (Yusuf *et al.*, 2020).

Proses akulturasi terbentuk dari adanya keseragaman (*homogeneity*) yaitu adanya tingkah kesamaan pada nilai baru yang tercerna pada corak budayanya. Selain pada nilai juga terdapat kesamaan pada syarat fungsi, yaitu bahwa nilai yang diserap harus memiliki manfaat. Dengan demikian, suatu nilai dan fungsi dapat bermanfaat sehingga akan memiliki kebudayaan yang bertahan lama (Roszi & Mutia, 2018).

Tari *Seinggok Sepemunyan* merupakan bentuk akulturasi budaya di Kota Prabumulih. Berdasarkan

pengertian akulturasi sendiri yaitu percampuran dua kebudayaan atau lebih tanpa mengubah kebudayaan aslinya. Tari ini terbentuk dari percampuran tiga tarian daerah di Kota Prabumulih. Tiga tarian tersebut merupakan tarian yang berasal dari daerah Kota Prabumulih yang masing-masing memiliki nilai dan makna nya sendiri yaitu tari *Tupai Begelut*, tari *Pincang Urung Lebak Kelekar* dan tari 9 Bidadari.

Dari akulturasi ini, jelas menciptakan suatu tarian baru. Akan tetapi ketiga unsur tari sebelumnya tidak dihilangkan begitu saja. Dimana tiga unsur baik gerakan maupun makna ketiga tari sebelumnya tetap dipertahankan dalam bentuk tarian baru yaitu tari *Seinggok Sepemunyan*.

### **Fungsi dan Makna Tari Seinggok Sepemunyan**

Sebagai tari sambut resmi di Kota Prabumulih, tari *Seinggok Sepemunyan* mengandung makna tertentu dari kepercayaan masyarakat. Makna menjadi suatu bagian yang penting dalam sebuah kesenian. Makna merupakan suatu konsep yang dimiliki dan terdapat pada suatu tanda *linguistik*. Makna diartikan juga sebagai bentuk kebahasaan yang harus diteliti dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya (Basyar, 2013).

Berkaitan mengenai pandangan makna diatas, tari memiliki makna

berupa bahasa dan unsur-unsur penting. Tari *Seinggok Sepemunyan* memiliki makna sebagai tari sambut. Sebagai tari sambut tarian ini dianggap sakral yang dibawakan setiap acara besar di Kota Prabumulih. Selain memiliki makna sebagai tari sambut juga banyak memiliki makna baik itu dari segi gerak, pakaian dan musik pengiring.

Musik pengiring tari yang digunakan yaitu alat musik gamelan tanpa lirik yang terdiri dari gong besar, gendang muka dua, gendang melayu dan *bendi-bendi* atau *kenongan* contohnya sebagai berikut.



Gambar 1. Alat musik pengiring (Tim Kesenian Kota Prabumulih, 2020)

Musik pengiring tari di atas merupakan alat musik asli Kota Prabumulih, dimana setiap alat musik dimainkan oleh satu orang. Saat pementasan, penari menggunakan tata rias wajah untuk memperindah penampilan. Busana yang digunakan yaitu baju kurung berwarna biru *beludru* khas Kota Prabumulih sebagai berikut.



Gambar 2. Pakaian yang dikenakan penari (Tim Kesenian Kota Prabumulih, 2020).

Berdasarkan gambar di atas, terdapat pula properti yang digunakan penari yaitu *tanggapi* yang dikenakan dijari yang ujungnya melengkung ke atas yang terbuat dari bahan logam atau tembaga yang berwarna kuning keemasan. Properti utama penari yaitu membawa *tepak* seperti pada gambar berikut.



Gambar 3. Penari yang membawa tepak (Tim Kesenian Kota Prabumulih, 2020).

*Tepak* merupakan sebuah tempat berukiran kayu yang berbentuk trapesium. *Tepak* ini berisikan bahan untuk menginang seperti kapur, sirih, pinang, gambir dan tembakau. Pada saat *tepak* tersebut diberikan kepada tamu, tamu tersebut hanya diminta untuk memakan sirihnya saja.

Dari segi gerakannya, tari *Seinggok Sepemunyan* terbagi dalam dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi yaitu gerak yang mengandung arti jelas sedangkan gerak murni yaitu gerak yang tidak mengandung sesuatu artinya hanya diciptakan sebagai bentuk artistik (Putri, 2013: 7). Gerak tari sambut pada umumnya menggunakan makna gerak maknawi seperti pada gerak tari sambut *Seinggok Sepemunyan* mengandung makna kesiapan dan keramahtamahan masyarakat Kota Prabumulih dalam menyambut tamu.

Tari ini memiliki 7 ragam gerak yaitu gerak sembah awal, gerak *keculang pucok* memiliki makna gerakan seperti mengambil bunga, *keculang tabur* memiliki makna seperti sedang menyiram bunga, gerak *pincang urung lebak kelekar* memiliki makna gerak maju dan mundur, gerak tari sembilan bidadari memiliki makna pada tangan dan pinggul, gerak *tupai begelut* memiliki makna gerak melompat dan memutar badan dan gerak sembah akhir (Wawancara Yadi 25 November 2020).

## PENUTUP

Tari *Seinggok Sepemunyan* merupakan tarian tradisional sambut Kota Prabumulih yang ditarikan oleh 9 orang. Tarian ini menjadi bagian penting dalam menyambut kedatangan tamu penting di Kota Prabumulih. Awalnya tari

sambut di Kota Prabumulih terdiri dari tiga tarian yang berasal dari wilayah yang berbeda-beda yaitu tari *Tupai Begelut* dari Desa Sungai Medang, tari *Pincang Urung Lebak Kelekar* dari Kelurahan Dusun Prabumulih dan tari 9 Bidadari dari Desa Rambang Kapak Tengah. Selanjutnya pada tahun 2006 keempat tarian tersebut digabung menjadi suatu tari yang menjadi simbol akulturasi budaya di Kota Prabumulih dalam Tari *Seinggok Sepemunyan*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. 2016. Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. 9(3), 287-293.
- Atmaja, H. T., & Sodik, I. 2017. Konflik Rasial Antara Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998. *Journal of Indonesian History*, 6(1), 66-74.
- Basyar, Sri Raudah, dkk. (2013). Makna dan Fungsi Tari dalam Upacara Begawai di Inderagiri, Riau.
- Daliman, (2018). Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Dewi, Resi Septiana. (2012). Keanekaragaman Seni Tari Nusantara. Jakarta. PT. Balai Pustaka
- Dinda. L.O., Aman., & Setiawan, J. (2019). Sejarah Pembuatan dan Makna Simbolik Pakaian Adat Muna. *Patanjala*, 11(3), 291834
- Herlina, Nina. (2020). Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika.

- Irwanto, Dedi dan Alian Sair. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: La Iq.
- Kaltsatou, A., Mameletzi, D., & Douka, S. 2011. Physical and psychological benefits of a 24-week traditional dance program in breast cancer survivors. *Journal of Bodywork & Movement Therapies*, 15(2), 162-167.
- Kawano, T. (2017). Transmission of the professional identity through an embodied artistic ritual: An investigation of a dance/movement therapy welcoming ceremony. *The Arts in Psychotherapy*, 1-39.
- Kuara Jangga Uma, W., Handayani, D., & Satriya Nurgiri, Y. 2018. Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 347.
- Marini, Sholeh, K., & Sukardi. (2019). *S iNDANG*. 1(2).
- Mirdamiwati, S. M. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pernalang Di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang, 3(1), 1-11.
- Nurlailiyah. (2016). *Tari Ngantat Dendan Di Lubuklinggau Sumatera Selatan*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Putri, Ersya Mega Reta. (2013). *Fungsi dan Bentuk Penyajian Tari Sambut Tami di Muara Enim, Sumatera Selatan*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*
- Romli, K. (2015). Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik. *Ijtimaiyya*, 8(1), 1-13.
- Roszi, jurnal petri, & Mutia. 2018. Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan. 3(2).
- Yusuf, M., Redfield, R., & Linton, R. 2020. Akulturasi Minangkabau - Melayu Melalui Musik dan Tari di Batu Bara Sumatera Timur. 3(2), 65-72.

#### **Wawancara**

1. Ahmad Azadin Anan (Ketua Adat/Sejarahwan Prabumulih)
2. Taufik (Pelatih tari/Pemilik Sanggar Tari Tosanda/seniman Prabumulih)
3. Yadi (Pelatih Tari Tim seni Kota Prabumulih)
4. Priyadi (Seniman Kota Prabumulih)